

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, termasuk anak disabilitas intelektual ringan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya. anak disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan mereka agar dapat berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, Pelatih dituntut untuk menciptakan suasana Latihan yang kondusif sehingga tujuan latihan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kegiatan *ice breaking* yang dipadukan dengan *ice breaking outbound*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi kejenuhan latihan, tetapi juga dapat membantu mengembangkan interaksi sosial, konsentrasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan anak dalam setiap kegiatan yang diberikan. Sehingga, pengembangan model *ice breaking outbound* menjadi penting untuk mendukung proses Latihan yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak disabilitas.

Namun pada kenyataannya, tidak ada manusia yang benar-benar tanpa kekurangan. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing karena diciptakan berbeda satu sama lain oleh Tuhan. Tidak ada seorang pun yang menginginkan terlahir dengan kondisi kelainan atau kecacatan, begitu pula orang tua yang tidak pernah berharap anaknya lahir dengan kondisi tersebut.



Intelligentia - Dignitas

Kelahiran anak disabilitas intelektual ringan dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang latar belakang keluarga, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun tingkat religiusitas. Kehadiran anak disabilitas tidak dapat ditolak oleh orang tua. Oleh karena itu, sebagai manusia, anak disabilitas intelektual ringan memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Mereka juga berhak memperoleh pendidikan dan bersekolah sebagaimana anak-anak lainnya (Di & Kota, 2024).

Terdapat berbagai jenis kategori dalam lingkup istilah anak disabilitas intelektual ringan (Ifikasi & Revisi). khususnya di Indonesia anak disabilitas di kategorikan dalam beberapa kategori mulai dari anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan anak cerdas dan bakat istimewa. Setiap anak disabilitas intelektual ringan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Untuk itu penting bagi orangtua dan pelatih mengetahui masing-masing keunikan dari anaknya agar orangtua dan pelatih dapat memberikan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

Terdapat beberapa definisi dari para ahli berkaitan dengan anak disabilitas. Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan anak yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensi maksimal dari yang dimiliki masing-masing anak sehingga mereka disebut memiliki disabilitas.

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan anak disabilitas intelektual ringan, Banyak terminologi yang digunakan untuk menyebut individu dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble minded*, dan *mental subnormality*. Perbedaan istilah tersebut muncul karena latar belakang keilmuan serta sudut pandang para ahli yang berbeda. sehingga, seluruh istilah tersebut merujuk pada kondisi yang sama, yaitu keterbatasan dalam fungsi intelektual yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. individu dengan keterbelakangan mental ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan sosial dan kematangan pribadi yang berdampak pada penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari. (Mubar, 2022).

Pandangan tersebut diperkuat oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2021) yang mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlambatan perkembangan kecerdasan pada anak disabilitas intelektual ringan menyebabkan mereka mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat hambatan tersebut sangat bergantung pada derajat ketunaan yang dimiliki serta dukungan lingkungan yang diberikan.

Menurut M. Said dalam Sunarto "*Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Sunarto, (Efendy, 2022)). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk

mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengembangkan minat dan motivasi latihan anak . Teknik yang disebut “*ice breaking*” digunakan untuk mencairkan kebekuan atau kekakuan dalam suatu kelompok dan menumbuhkan suasana yang terbuka, nyaman, dan membangun keakraban. Pendekatan ini telah ada sejak lama dan digunakan dalam berbagai situasi, termasuk di luar ruang, untuk membuat anak berbicara satu sama lain dan melatih mereka serta membuat latihan lebih menyenangkan.

Ice breaking mempunyai efek untuk menghidupkan suasana dan menjadikannya lebih gembira dan semangat. Bila digunakan secara efektif, dapat mendorong kerja sama peserta didik, partisipasi aktif, dan penyampaian konsep atau topik yang menghibur. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat membantu meningkatkan motivasi latihan, kreativitas, dan interaksi sosial anak-anak.

Ice breaking berfungsi untuk mengawali proses latihan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak dapat lebih mudah beradaptasi dan merasa nyaman dalam lingkungannya. Kegiatan ini dapat berupa *ice breaking*, cerita singkat, gerakan, atau aktivitas lain yang melibatkan interaksi, baik secara fisik maupun verbal, dengan tujuan meningkatkan dinamika kelompok dan motivasi latihan. Melalui *ice breaking*, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional.

Ice breaking memenuhi kebutuhan keterhubungan dengan menciptakan

kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara positif, maka, *ice breaking* juga berperan dalam mengurangi kecemasan, membangkitkan semangat, dan membantu anak lebih fokus.

Menggunakan teknik *ice breaking* seperti tepuk tangan di awal Latihan berhasil menarik minat dan semangat hampir semua anak. Saat pelatih menjelaskan materi, para anak tampak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses latihan.

Berdasarkan hal tersebut untuk dapat mewujudkan peningkatan nilai Kesenangan ada beberapa macam cara, salah satunya dengan cara *outbound* melalui *ice breaking*. Suatu cara yang digunakan dalam menganalisa interaksi antara sejumlah anak maupun perorangan yang menunjukkan strategi yang rasional.

Outbound adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang dilakukan di tempat terbuka dengan bentuk *Ice breaking* yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik, dan mental. Kegiatan *outbound* digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pelatihan kerja, pengembangan diri, dan rekreasi. *Ice breaking outbound* telah menjadi populer di sekolah, universitas, perusahaan dan organisasi lain. Tujuan dari *outbound* adalah 6 untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, kepemimpinan, serta kekompakan.

Kegiatan *outbound* dapat membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan, emosional, dan spiritual dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan hampir semua *ice breaking outbound* dilakukan secara

berkelompok. Menurut (Dr . J. Richard Hackman), seorang profesor *Organizational Psychology* di *Harvard University*, pengertian *outbound* merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama tim, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan dalam bukunya (Dr. Stephen R. Covey) seorang penulis dan motivator terkenal, *outbound* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan *leadership*, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Hal ini juga dipertegas (Dr. Abraham Maslow), seorang psikolog yang dikenal dengan teori *Hierarchy of Needs*, *outbound* dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental serta meningkatkan kesadaran diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model *Ice breaking outbound* untuk meningkatkan Responsif disabilitas intelektual ringan . Peneliti ingin mengetahui *Ice breaking outbound* disabilitas intelektual ringan dengan model 15 *Ice breaking outbound*. Karena belum ada yang meneliti tentang model *ice breaking outbound* tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan tertantang untuk meneliti tentang model *Ice breaking outbound* untuk meningkatkan Responsif anak disabilitas intelektual ringan, Sehingga Anak disabilitas intelektual ringan dapat lebih berkembang dengan model *Ice breaking* yang nantinya diharapkan peneliti. Bukan lagi mementingkan egois terhadap satu sama lain.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini dipilih agar permasalahan dibuat optimal dan tidak meluas sehingga tidak ada kesalahan persepsi maka penelitian memfokuskan masalah kepada Model *Ice breaking outbound* untuk Anak disabilitas intelektual ringan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media aktivitas bermain dan belajar diluar ruangan untuk Anak disabilitas intelektual ringan. Berharap nantinya anak dapat *ice breaking* dengan rasa menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan model *Ice breaking outbound* untuk disabilitas intelektual ringan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil pengembangan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti serta memperkaya inovasi dalam bidang olahraga rekreasi, khususnya terkait pengembangan model *ice breaking outbound* untuk anak disabilitas intelektual ringan yang dihasilkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, terutama Program Studi Olahraga Rekreasi.
2. Bagi pelatih, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai

acuan atau pedoman dalam melaksanakan latihan, khususnya dalam penerapan kegiatan *ice breaking outbound* yang disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan.

3. Bagi pembaca, hasil penelitian mengenai model *ice breaking outbound* untuk anak disabilitas intelektual ringan diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi sumber latihan yang bermanfaat dalam mengembangkan kegiatan yang adaptif, menyenangkan, dan edukatif.



Intelligentia - Dignitas